

PERANAN PEMIMPIN DALAM PENGELOLAAN GEREJA DAN PERTUMBUHAN ROHANI DI GPIB GIBEON JAKARTA SELATAN

Ellyazer Pada

ellyazer.pada@sttrem.ac.id

STT Rahmat Emmanuel

Abstrak

Pemimpin memiliki peranan penting dalam pengelolaan gereja dan pertumbuhan rohani di GPIB Gibeon Jakarta Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pemimpin dalam pengelolaan gereja dan memengaruhi pertumbuhan rohani di gereja tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan melakukan survei terhadap anggota jemaat untuk mengevaluasi persepsi mereka terhadap peran pemimpin dan pertumbuhan rohani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin yang memiliki kompetensi manajerial yang baik, visi yang jelas, dan integritas yang tinggi, mampu memberikan dampak positif pada pengelolaan gereja dan memacu pertumbuhan rohani di GPIB Gibeon. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya peran pemimpin yang efektif dalam membimbing dan memimpin jemaat menuju pertumbuhan rohani yang berkelanjutan di gereja tersebut.

Kata kunci: Gaya; Pemimpin; Pengelolaan Gereja; Pertumbuhan Rohani

Abstract

Leaders play a crucial role in church management and spiritual growth at GPIB Gibeon in South Jakarta. This research aims to examine the role of leaders in church management and influencing spiritual growth in the church. The research method used is quantitative, through surveys conducted among congregation members to evaluate their perceptions of the role of leaders and spiritual growth. The results indicate that leaders with good managerial competencies, clear vision, and high integrity can have a positive impact on church management and drive spiritual growth at GPIB Gibeon. The conclusion drawn from this research emphasizes the importance of effective leadership in guiding and leading the congregation towards sustainable spiritual growth in the church.

Keywords: Style; Leader; Church Management; Spiritual Growth

PENDAHULUAN

Gereja adalah persekutuan orang percaya yang dipanggil oleh Allah dan diutus untuk menghadirkan Kerajaan Allah di dunia, ini merupakan hakikat dari gereja. Gereja sebagai persekutuan sekaligus sebagai suatu organisme pada saat ini merupakan wujud atau hasil perkembangan dari jemaat kristen mula-mula (Kisah Para Rasul 2:41-47) yang lahir dari sebuah gerakan sosial keagamaan yang dipelopori oleh Yesus.¹

Dimulai dari gerakan sosial keagamaan hingga kepada sebuah jemaat kristen mula-mula, yang kemudian melalui perjalanan panjang berabad-abad persekutuan orang-orang percaya ini mengalami perkembangan hingga berbentuk gereja seperti pada sekarang ini.

Gereja merupakan alat yang mau dipergunakan oleh Tuhan untuk membuat manusia memperoleh keselamatan.² Dan gereja sebagai sarana yang diberikan Allah kepada orang-orang percaya yang lemah untuk membina dan memelihara mereka dalam iman³ oleh karena itu gereja lebih mengutamakan manusia daripada benda, kerja atau hasil karena manusia adalah pelaku firman.

Gereja secara keseluruhan adalah membawa umat manusia untuk berkumpul sebagai keluarga Allah. Di surat Paulus 1 Timotius 3:15 dikatakan "Jadi jika aku terlambat, sudahlah engkau tahu bagaimana orang harus hidup sebagai keluarga Allah, yakni jemaat dari Allah yang hidup, tiang penopang dan dasar kebenaran".

Di sini Paulus mengungkapkan bahwa gereja adalah "keluarga Allah. tiang penopang dasar kebenaran". Kata-kata "keluarga Allah" menyiratkan bentuk hubungan yang seharusnya terjadi di dalam jemaat dan karena jemaat adalah sebagai keluarga, maka jemaat adalah tiang penopang dan dasar kebenaran. Penggambaran ini menunjukkan bahwa tugas gereja adalah untuk menyatakan kebenaran melalui tindakan-tindakan, kehidupan, dan pelayanan anggota-anggotanya. Dari penjelasan diatas maka dapat dikatakan bahwa Gereja adalah keluarga yang menyediakan tempat bagi para anggotanya untuk melaksanakan tugas seperti Koinonia (Bersekutu), Marturia (Bersaksi), dan Diakonia (Melayani).

Gereja sebagai Koinonia adalah tubuh Kristus. Di dalam tubuh Kristus, semua orang menjadi satu, dan satu di dalam semua oleh Kristus, seperti perkataan Rasul Paulus di Kitab 1 Korintus 12:26 "Karena itu jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita". Persekutuan koinonia itu dialaskan atas dasar Firman Allah, Baptisan dan Perjamuan Kudus. Dengan dasar itu pulalah anggota gereja saling memperdulikan dan dikumpulkan bersama dalam Perjamuan Kudus sebagai komunitas yang kudus secara nyata. Persekutuan koinonia itu bukan hanya merupakan perkumpulan begitu saja, melainkan persekutuan yang bersifat soteriologis (keselamatan), oleh Roh Kudus, gereja bergerak dinamis menuju akhir, yaitu pengenapan Hari Tuhan (parusia).

¹ Gerd Theissen, Gerakan Yesus Sebuah Pemahaman Sosiologis Tentang Jemaat Kristen Perdana (Ledalero: Maumere, 2005), h 1-2

² G.C. Van Niftrik & B.J. Boland, Dogmatika Masa Kini (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 361

³ Christiaan De Jonge, Apa Itu Calvinisme? (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 99

Mutu persekutuan haruslah senantiasa dipelihara dan ditingkatkan seiring tantangan dan perkembangan jaman. Iman itu bukanlah sekali dan untuk seterusnya, namun merupakan proses dalam kehidupan seluruh anggota gereja sesuai kebutuhan kategori usia masing-masing; anak-anak, remaja/pemuda, dewasa dan lansia seperti perkataan Rasul Paulus di Kitab Efesus 4. Bentuk- bentuk diskusi, Penelaahan Alkitab (PA), retreat dan lain-lain, haruslah dikembangkan secara kreatif. Semua kegiatan harus bertujuan membantu anggota gereja memahami Alkitab demi pertumbuhan iman yang sehat sehingga mampu menyingkapi tantangan jaman ditengah realita kehidupan; politik, ekonomi, kekerasan, hak azasi, gender, ekologi, globalisasi dan sebagainya. Dengan pemahaman Firman Tuhan dan penghayatan iman yang benar setiap anggota gereja sadar akan dirinya sebagai bagian integral gereja yang memiliki panggilan untuk mendukung misi gereja melalui talenta dan kharisma yang dimilikinya (imamat am orang-orang percaya).

Ibadah koinonia yang berpusat atas dasar Baptisan, Firman Tuhan dan Perjamuan Kudus bukan bertujuan hanya untuk persekutuan itu secara eksklusif tetapi harus melahirkan komitmen untuk memberitakan dan menyaksikan berita keselamatan kepada semua mahluk. Pemberitaan dan kesaksian itu harus dilakukan oleh orang percaya baik secara individu maupun sebagai persekutuan.

Anggota gereja dipanggil oleh Tuhan Yesus untuk melaksanakan misi Tuhan di bumi ini. Tuhan Allah datang ke dunia ini di dalam AnakNya Yesus Kristus yang telah mati untuk menyelamatkan dunia ini. Oleh sebab itu tugas pemberitaan (marturia) harus dilakukan oleh persekutuan gereja baik individu maupun persekutuan masing-masing. Setiap anggota gereja harus sadar akan kemuridannya (*discipleship*) dalam perjalanan hidupnya. Dengan kesadaran sedemikian persekutuan menjadi alat yang kuat untuk mengkomunikasikan berita keselamatan Kristus.

Pelayanan diakonia sering dipahami hanya sebatas konsep karitas, membantu para janda, yatim piatu, fakir miskin demi kesejahteraannya. Sebenarnya, gereja dalam pelayanan diakonia harus mencakup upaya pemahaman akar penyebab keprihatinan sosial sekaligus mengembangkan prakarsa pemberdayaan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak. Hanya dengan pemahaman pelayanan diakonia sedemikian gereja dapat berfungsi sebagai agen transformasi ditengah masyarakat sebagai pewujudan karya keselamatan Yesus Kristus. Gereja menjadi garam dan terang dunia.

Gereja dapat dikatakan juga sebagai rumah pustaka rohani, dimana kata “pustaka” bermakna “tempat orang menemukan referensi atau sumber pendukung” yang bisa untuk menambah wawasan keilmuannya, menambah kekuatan imannya dan kata “rohani” berarti hal yang berhubungan dengan roh Kesombongan adalah salah satu hambatan yang dihadapi gereja dalam melaksanakan tugasnya sebagai garam dan terang dunia. Realitanya ada pemimpin gereja dan jemaat yang menggunakan firman Tuhan sebagai alat untuk mencapai tujuannya dan menggunakan segelintir ayat penting untuk membenarkan perilakunya. Gilbert Lumoindong⁴ mengatakan bahwa

kesombongan adalah dosa terbesar karena pertama kesombongan membuat seseorang tidak menghargai anugerah dengan menganggap semuanya karena usaha, perbuatan, kekuatan dan kebaikan dirinya sendiri, kedua kesombongan menghapus semua kebaikan, ketiga kesombongan membuat seseorang tidak bisa menghargai orang lain karena menjadi pembuat masalah, keempat kesombongan membuat orang tidak tulus karena sulit untuk mengakui kesalahan, dan selalu ingin membuktikan bahwa hanya dialah yang paling benar, padahal dengan jelas firman Tuhan di Kitab Amsal 16:5 mengatakan “Setiap orang yang tinggi hati adalah kekejian bagi Tuhan; sungguh ia tidak akan luput dari hukuman”. Firaun di zaman Musa adalah contoh kesombongan yang berakhir dengan kehancuran.

Hambatan berikutnya bagi gereja adalah ketidaksetiaan. Iblis tahu hubungan antara keluarga dan gereja sangat erat sekali karena keluarga adalah jemaat itu sendiri dan keluarga merupakan tiang penopang dasar kebenaran bagi gereja oleh sebab itu dengan menghancurkan keharmonisan keluarga akan menghancurkan gereja. Ketidaksetiaan adalah hal yang dihancurkan oleh iblis, dengan cara menghilangkan rasa hormat terhadap perkawinan dengan melakukan perselingkuhan yang tujuan akhirnya adalah perceraian, walaupun Ibrani 3:4 mengatakan “Hendaklah kamu semua penuh hormat terhadap perkawinan dan janganlah kamu mencemarkan tempat tidur.”

Gereja mempunyai tantangan supaya jemaatnya tidak mudah bercerai dan menjunjung tinggi nilai kesetiaan. Jemaat harus memahami bahwa pernikahan adalah persatuan yang abadi karena Allah yang telah mempersatukan dan merencangkannya seperti yang tertulis di Kitab Injil Markus 10:9 “Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia”. Kitab Kejadian 1:27-28; 2:19, 21-25 menjelaskan bahwa Allah bertindak secara aktif merencanakan dan mempersatukan yakni laki-laki dan perempuan dan memberkati mereka menjadi sebuah keluarga. Keluarga yang telah dirancang dan dibentuk oleh Allah itu tidak akan lepas dalam kontrol Allah. Glen H. Stassen memberikan penjelasan bahwa pernikahan adalah hidup berdampingan yang penuh sukacita antara laki-laki dan perempuan dalam persatuan (kembali) menjadi satu daging⁴ dan menurut Norman L Geisler perkawinan merupakan komitmen seumur hidup.⁵

Hambatan berikutnya yang dihadapi oleh gereja adalah tentang penyimpangan seksual yaitu LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender). Isu LGBT yang sebelumnya masih tertutup dan tersembunyi, dan kini seiring dengan berkembangnya pengetahuan dan teknologi informasi yang memunculkan era keterbukaan yang kajian keilmuannya juga semakin berkembang menjadikan kelompok LGBT mulai lebih terlihat eksistensinya di masyarakat dan juga di dalam gereja.

Dalam hal ini, gereja harus menjadi wadah di mana orang-orang yang normal dan kaum LGBT dapat bersatu dalam tubuh Kristus. Kaum LGBT harus dianggap sebagai domba yang hilang dan tersesat yang perlu dicari untuk dibawa kepada Sang Gembala

⁴ Glen H. Stassen, *Etika Kerajaan*, (Surabaya: Momentum, 2008), h 352

⁵ Norman L. Geisler, *Etika Kristen*, (Malang: Literatur Saat, 2010), h 358

yang Agung yaitu Tuhan Yesus Kristus untuk dipulihkan dari perilaku seksual yang menyimpang dari kaum LGBT⁶, tetapi realitanya gereja justru mengucilkan kelompok LGBT, dan bahkan menggunakan firman Tuhan untuk menghakimi mereka dengan memberikan stigma bahwa kelompok LGBT adalah kumpulan orang berdosa. Hambatan lain yang dihadapi gereja adalah kurangnya keterbukaan terhadap aktifitas keuangan untuk kegiatan gereja, padahal hal ini merupakan suatu tuntutan bagi gereja untuk lebih terbuka dalam pengungkapan keuangan gereja yang digunakan untuk membiayai aktifitas gereja, karena gereja memperoleh dana yang sebagian besar didapat dari donasi atau sumbangan jemaatnya.

Gordon Thomas menyatakan, tidak hanya negara yang mempunyai pemimpin, tetapi perusahaan, organisasi, kelompok, keluarga, bahkan gereja mempunyai pemimpin⁷ oleh sebab itu agar gereja dapat berjalan dan berfungsi seperti tujuannya maka harus ada yang memimpin dan mengelola sehingga pemberitaan Injil, pemuridan, persekutuan dan melayani dapat tercapai. Alkitab memberikan syarat khusus untuk seorang pemimpin yang akan memimpin sebuah gereja, seperti tertulis di kitab 1 Timotuis 3:2 “Karena itu penilik jemaat haruslah seorang yang tak bercacat, suami dari satu isteri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, cakap mengajar orang”.

Pemimpin gereja dapat membuat dan dapat juga menghancurkan sebuah gereja oleh sebab itu pemimpin gereja harus terlebih dahulu memahami apa yang menjadi makna tugas dan panggilannya sebagai pemimpin gereja dengan mengikuti teladan Gembala Agung yaitu Yesus Kristus dengan cara “hidup seperti Dia” (Yohanes 10:11,1; Yohanes 2:6) sehingga di dalam kepemimpinannya haruslah mendemonstrasikan iman dan pengharapan.

Kepemimpinan menurut Kristus adalah kepemimpinan yang melayani orang lain seperti yang Yesus katakan di Matius 20:26-28 “Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” sedangkan menurut Rasul Paulus yang ditulis dalam surat-suratnya mengatakan bahwa seorang pemimpin gereja haruslah membangun dirinya di dalam kebenaran dan kesucian (1 Petrus 1:15-16), kekudusan dan keadilan serta kebaikan (Filipi 4:5,8-9), memimpin dalam kasih, iman serta pengharapan yang teguh agar dapat mempersatukan dan membangun jemaat (Efesus 4:1-17).

Kepemimpinan gereja tidak jauh berbeda dengan kepemimpinan pada umumnya⁸ karena obyek kepemimpinan gereja tidak dapat lepas sepenuhnya dari hal-hal yang umum yang berlaku dalam individu maupun kelompok. Perbedaan antara pola

⁶ Wendy VanderWal-Gritter, *Generous Spaciousness: Responding to Gay Christians in the Church* (Grands Rapids: Brazos, 2014), h 288

⁷ Gordon Thomas, *Kepemimpinan Yang Efektif*, (Jakarta: Rajawali, 1986), h 3

⁸ Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Michigan: Bakers Book, 2001), h 1079

kepemimpinan gereja dan kepemimpinan pada umumnya terletak pada pemimpinnya, dimana pemimpin gereja haruslah seorang pemimpin yang takut akan Allah, memiliki integritas tinggi yang berpusatkan kepada Allah, dan memiliki tanggung jawab berdimensi ganda yaitu yang bersifat vertikal kepada Tuhan dan horizontal kepada organisasi dan manusia. Hal ini sesuai dengan hakikat gereja yang adalah organisme, sehingga yang hadir didalam gereja adalah Kristus, jemaat dan pemimpin, dimana Kristus sendirilah yang menjadi kepala gereja. Kepemimpinan Kristen ialah “Suatu proses terencana yang dinamis dalam konteks pelayanan Kristen (yang menyangkut faktor waktu, tempat dan situasi khusus) yang didalamnya oleh campur tangan Allah, Ia memanggil bagi diriNya seorang pemimpin (dengan kapasitas penuh) untuk memimpin umatNya guna mencapai tujuan Allah bagi dan melalui umat-Nya, untuk kejayaan KerajaanNya.”⁹ Dan bila ditinjau dari tujuannya, tujuan utama gereja sebagai organisme adalah kedewasaan didalam berelasi dengan Tuhan dan sesama jemaat sedangkan tujuan utama organisasi adalah untuk melaksanakan tugas dan mencapai upaya produktif.

Aspek spiritualitas seorang pemimpin merupakan masalah yang patut mendapat perhatian. Pemimpin yang memiliki spiritualitas yang baik tidak secara otomatis cakap dalam memimpin, sebaliknya orang yang cakap tidak otomatis memiliki spiritualitas yang baik. Untuk menjadi pemimpin yang spiritualitas dan cakap dalam memimpin memerlukan suatu perpaduan yang unik dari nilai-nilai, proses kehidupan, motivasi dan tujuan.¹⁰ Pemimpin harus tidak pernah berhenti untuk mempelajari hal-hal baru yang berada disekitarnya sehingga menguasai banyak keterampilan dan selalu hidup dalam kebenaran, kekudusan, kesucian, kebaikan, serta keadilan bagi Allah (1 Petrus 1:15-16; Filipi 4:8-9), tetapi realitanya ada pemimpin gereja yang tidak mau meningkatkan keterampilannya karena merasa sudah pandai, merasa yakin bahwa jemaat akan selalu mengikuti apa yang dikatakannya dan merasa bahwa gereja tidak akan bertumbuh dan berkembang tanpadia.

Keadaan gereja saat ini, sedang berada di suatu kondisi yang penuh dengan berbagai macam perubahan yang begitu cepat dan tantangan yang begitu banyak, karena itu sekarang jemaat sedang diperhadapkan dengan berbagai macam perubahan yang serba cepat dan tantangan hidup yang serba kompleks dan hal ini menuntut pemimpin gereja harus dapat mengikuti perkembangan yang sedang terjadi. Pemimpin gereja diperhadapkan dengan kondisi pelayanan di mana tidak ada batasan-batasan yang jelas tentang tugas dan tanggung jawabnya di dalam gereja, karena setiap anggota jemaat memiliki harapan yang berbeda-beda bagi pemimpin gerejanya. Ada yang mengharapkan pemimpin gerejanya menjadi seorang pengkhotbah, menjadi seorang konselor yang baik, menjadi seorang yang dapat mencari dana bagi pemenuhan gereja, dan inilah kondisi dan tuntutan pelayanan gereja yang harus dipenuhi oleh pemimpin gereja. Pemimpin gereja dituntut menjadi orang yang serba bisa dalam pelayanannya,

⁹ Allan E Nelson, *Spirituality and Leadership* (Bandung: Kalam Hidup, 2007), h 27

¹⁰ Allan E Nelson, *Spirituality and Leadership* (Bandung: Kalam Hidup, 2007), h 27

dan harus siap memenuhi tuntutan ini atau kalau tidak maka akan tersisih dalam arena dunia pelayanan. Oleh sebab itu, seorang pemimpin gereja harus mempersiapkan diri dengan baik dan melengkapi diri dengan segala macam keterampilan dan kemampuan. Seorang pemimpin gereja tidak boleh puas diri dengan apa yang telah dimiliki. Ia harus terus menuntut diri dan terus belajar serta melengkapi diri dengan banyak kemampuan agar ia akan dapat menjawab kebutuhan jemaat.¹¹

Berkhotbah merupakan salah satu ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin gereja, karena berkhotbah adalah tugas penting dalam pelayanan seorang pemimpin gereja. Keberhasilan dan kegagalan pemimpin gereja diukur dengan kemampuannya menyampaikan kebenaran Firman Tuhan di atas mimbar, karena realitanya menunjukkan bahwa banyak jemaat Tuhan yang mengeluh karena tidak mendapatkan apa-apa dari khotbah pemimpin gerejanya. Jemaat merasa khotbah yang disampaikan tidak ada isinya dan akibatnya jemaat tidak mengalami pertumbuhan rohani dan ini harus menjadi perhatian yang serius bagi pemimpin gereja dalam mempersiapkan khotbahnya. Menurut Agung Gunawan¹² ada dua macam reaksi jemaat terhadap khotbah yang disampaikan pemimpin gereja, reaksi pertama adalah jemaat yang menerima saja dan merasa tidak ada masalah walau rohaninya tidak bertumbuh dan reaksi yang kedua adalah jemaat yang merasa kurang puas dan pindah ke gereja lain. Fenomena ini banyak terjadi sekarang dalam gereja-gereja protestan. Oleh karena itu jemaat sangat membutuhkan khotbah-khotbah yang bermutu yang dapat menjadi makanan rohani yang membawa pertumbuhan rohani menuju kepada kedewasaan iman mereka.

Berbicara tentang pertumbuhan rohani, Alkitab membandingkan kehidupan rohani sama seperti kehidupan jasmani (1 Petrus 2:2; 2 Petrus 3:18), dimulai dari kelahiran seorang bayi, dilanjutkan dengan pertumbuhan dan perkembangan menjadi dewasa. Demikian juga hal dengan kehidupan rohani, berawal dari kelahiran baru (regenerasi) lalu bertumbuh dan berkembang hingga menjadi dewasa rohani. Seperti seorang bayi jasmani, maka seorang bayi rohani harus dirawat, diberi susu, dipelihara, didik, dilatih, diajar, dikoreksi sampai menjadi dewasa di dalam keluarga gereja, khususnya di gereja lokal. Tujuannya adalah untuk mencapai kedewasaan rohani (Efesus 3:13-18).

Dalam perjalanannya menuju kedewasaan rohani, jemaat sekarang ini diperhadapkan dengan ajaran-ajaran dan falsafah-falsafah hidup yang menyesatkan yang ditawarkan oleh dunia, seperti falsafah materialisme yang mengajarkan bahwa materi atau uang adalah segala-galanya sehingga untuk mendapatkannya jemaat menghalalkan segala cara melalui korupsi, manipulasi, dan penipuan. Falsafah yang lain adalah falsafah Hedonisme yang mengajarkan bahwa kesenangan hidup adalah segala-galanya sehingga jemaat mencari kenikmatan hidup dengan bebas tanpa harus

¹¹ Agung Gunawan, "Tantangan Pelayanan Pengembalaan Hamba Tuhan Dalam Zaman Now" *Jurnal Theologi Aletheia* Vo. 20 No. 14 (Maret 2018):118

¹² *Ibid*, h 120-121

mempedulikan norma- norma budaya maupun agama akibatnya banyak anak-anak muda jatuh dalam pergaulan bebas dan seks bebas dan tidak sedikit pula anak-anak muda yang terjerumus dalam penggunaan narkoba. Rasul Paulus dalam suratnya di Kitab 1 Korintus 15:3 mengatakan “Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik”.

Hal lain yang penting selain berkhotbah seperti yang sudah diuraikan diatas adalah hal pelayanan perkunjungan. Pelayanan perkunjungan ini membutuhkan perhatian yang khusus dari seorang pemimpin gereja, karena di situasi sekarang ini banyak jemaat yang mengalami pergumulan berkaitan dengan masalah ekonomi, masalah keluarga, masalah kesehatan, dan berbagai macam pergumulan lainnya. Seorang pemimpin gereja dituntut harus selalu hadir ketika dibutuhkan oleh jemaatnya.¹³ Ini adalah bentuk perhatian dan kepedulian pemimpin gereja sebagaimana yang diharapkan oleh jemaat, sebagaimana yang dilakukan oleh Tuhan Yesus Sang Gembala yang Baik, karena realitanya ada jemaat yang merasa tidak puas terhadap pemimpin gerejanya karena tidak pernah dikunjungi oleh pemimpin gerejanya padahal ia sudah cukup lama tidak hadir kegereja karena ada pergumulan hidup yang ia hadapi, dan hal ini mengakibatkan ia keluar meninggalkan gereja sebagai bentuk protes terhadap pemimpin gereja yang dianggap kurang perhatian terhadap jemaat.

Pemimpin gereja harus sadar dan mengerti bahwa jemaat memiliki berbagai macam karakter dan sifat. Ada yang penurut dan ada yang sulit diatur bahkan cenderung menjadi masalah dalam gereja dan masalah bagi pemimpin gereja. Jemaat yang menjadi sumber masalah justru jemaat yang sudah menjadi anggota gereja dan aktif dalam pelayanan selama bertahun-tahun, dan hal ini menyebabkan pemimpin gereja terlibat konflik dengan jemaat yang bermasalah, dan realitanya tidak sedikit pemimpin gereja menyerah dalam menghadapi jemaat yang sulit dalam gereja dan memilih untuk menghindari orang-orang tersebut dengan meninggalkan pelayanannya.¹⁴ Demikian juga halnya dengan jemaat, meninggalkan gereja untuk mencari gereja yang lebih nyaman.

Kepemimpinan erat kaitannya dengan manajemen karena manajemen adalah fungsi umum dari kepemimpinan seperti koordinasi, perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan¹⁵ oleh sebab itu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin, seorang pemimpin gereja harus mengerti dan memahami mengenai manajemen dan tidak lagi terjebak dengan konsep yang keliru mengenai manajemen.

Manajemen diperlukan dalam pekerjaan rohani sebab Tuhan menghendakinya dan memerintahkan manusia mengerjakannya demi kepentingan manusia itu sendiri.¹⁶ Alkitab memberikan contoh tentang pemanfaatan manajemen ini, misalnya tentang

¹³ Winnifred Fallers Sullivan, *A Ministry of Presence: Chaplaincy, Spiritual Care and the Law* (Chicago: University of Chicago Press, 2014), h 173-174

¹⁴ Agung Gunawan, “Tantangan Pelayanan Pengembalaan Hamba Tuhan Dalam Zaman Now” *Jurnal Theologi Aletheia* Vo. 20 No. 14 (Maret 2018):126

¹⁵ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis*, (Malang: Gandum Mas, 2012), h 138

¹⁶ P. Octavianus, *Manajemen dan Kepemimpinan menurut Wahyu Allah* (Malang: Gandum Mas, 2007), h3

perencanaan dapat dilihat di Kitab Injil Lukas 14:28-31 “Sebab siapakah di antara kamu yang kalau mau mendirikan sebuah menara tidak duduk dahulu membuat anggaran biayanya, kalau-kalau cukup uangnya untuk menyelesaikan pekerjaan itu? Supaya jikalau ia sudah meletakkan dasarnya dan semua orang yang melihatnya, mengejek dia, sambil berkata: Orang itu mulai mendirikan, tetapi ia tidak sanggup menyelesaikannya. Atau, raja manakah yang kalau mau pergi berperang melawan raja lain tidak duduk dahulu untuk mempertimbangkan, apakah dengan sepuluh ribu orang ia sanggup menghadapi lawan yang mendatangnya dengan dua puluh ribu orang?”, kemudian tentang pendelegasian dapat dilihat di Kitab Keluaran 18:1-27, dimana Imam Yitro memberi nasihat kepada Musa dalam hal pengorganisasian kepemimpinan atas umat Tuhan, kemudian tentang pengawasan dapat dilihat saat Yesus memilih, membina dan mengutus murid-muridnya, mulai dari seleksi, sampai kepada delegasi, kemudian tentang koordinasi dapat dilihat di Kitab Kisah Para Rasul 6:1-7 saat pembagian kerja oleh rasul-rasul sehingga memungkinkan pelayanan mimbar dan pelayanan meja berjalan dengan seimbang.

Manajemen sangat membantu pemimpin gereja dalam mengelola gereja sehingga gereja akan mengalami kemajuan dari waktu ke waktu tetapi dalam pelaksanaannya banyak gereja menerapkan filosofi dan prinsip manajemennya dari dunia sekuler, dimana kekuatan dan kekuasaan dipandang sebagai cara untuk memanipulasi, memanfaatkan dan mengendalikan orang¹⁷ padahal filosofi manajemen Yesus Kristus adalah mengajarkan bahwa dalam keadaan apapun, orang Kristen tidak boleh bersikap “merajai” para bawahannya tetapi sebagai pemimpin gereja harus melayani dan membantu untuk mencapai kapasitas maksimum yang telah Tuhan tetapkan (Matius 20:20-28).

Manajemen yang bersifat otoriter akan memicu ketidakpuasan, frustrasi, serta sikap negatif terhadap pimpinan. Hal ini dibuktikan dalam kasus raja Rehabeam yang mengabaikan nasihat para tua-tua Israel mengenai manajemen Allah dan lebih menggunakan kekuatan dan kekuasaannya untuk merajai rakyatnya sebagaimana yang tercatat dalam Kitab 1 Raja-Raja 12:7 “Mereka berkata: “Jika hari ini engkau mau menjadi hamba rakyat, mau mengabdikan kepada mereka dan menjawab mereka dengan kata-kata yang baik, maka mereka menjadi hamba-hambamu sepanjang waktu”.

Sebaliknya manajemen menurut Alkitab adalah memenuhi kebutuhan orang dalam bekerja untuk menyelesaikan suatu tugas¹⁸ dengan tujuan pemimpin gereja akan mampu mengelola semua tanggung jawab yang dipercayakan Tuhan kepadanya untuk kepentingan jemaat tetapi realitanya masih ditemukan hambatan-hambatan dalam pengelolaan gereja yang menyebabkan tidak majunya gereja.

Hambatan-hambatan itu, pertama dalam hal pengelolaan keuangan, seorang bendahara yang mengurusnya kadangkala bukanlah orang yang tepat yang sesuai dengan ketrampilannya terhadap pengelolaan keuangan, karena bendahara itu dipilih

¹⁷ Myron Rush, Manajemen menurut pandangan Alkitab (Malang: Gandum Mas, 2002), h 10

¹⁸ Ibid, h 13

melalui penunjukan oleh semacam forum rapat sehingga tidak terjadi transparansi dan akuntabilitas saat pembuatan laporan keuangan. Penyimpangan lainnya, keuangan gereja sering dianggap sebagai dana sosial yang dipakai habis dalam pelayanan sehingga dalam pengelolaannya terkesan adanya “pembiaran” dalam penggunaan uang gereja, dan hal ini dapat menimbulkan praktek korupsi, misalnya amplop syukur jemaat yang tidak dilaporkan oleh majelis, sumbangan dari donatur yang tidak diteruskan ke bendahara, pengambilan uang persembahan jemaat untuk kepentingan pribadi, serta tidak adanya laporan keuangan pada saat serah terima jabatan.

Kemudian hambatan dalam hal perencanaan anggaran, terjadi kolusi internal perangkat gereja dan oknum di luar gereja untuk memanipulasi anggaran. Kegiatan pelayanan yang membutuhkan dana pada akhirnya menjadi beban kepada jemaat karena kesalahan perhitungan pada saat perencanaan anggaran.

Kemudian hambatan dalam hal pembuatan program kerja, seringkali gereja tidak memiliki prioritas dan kekinian sehingga kurang mengadopsi dinamika perkembangan lingkungan serta tidak peka terhadap kebutuhan jemaat dan justru terjebak dengan program-program yang telah biasa dilakukan secara turun-temurun sebagai tradisi yang sulit berubah dan hal ini justru akan berpengaruh terhadap rencana pengelolaan keuangan gereja.

Kemudian hambatan dalam hal komunikasi, sehingga tidak tercipta saling menghargai dan menghormati antara pemimpin gereja dan jemaat karena saling curiga, padahal komunikasi adalah hal yang sangat penting agar jemaat dapat terlibat secara aktif dalam pelayanan gereja karena tanpa keterlibatan jemaat mustahil pertumbuhan dan perkembangan gereja akan terjadi.¹⁹

Kemudian hambatan dalam hal perkunjungan, dimana sering jemaat kecewa karena menganggap kurang diperhatikan dan jarang dikunjungi oleh pemimpin gerejanya, mungkin karena merasa bahwa rumah mereka sederhana dan jauh letaknya, kurang mampu atau bukan orang penting. Akibatnya, jemaat menjadi tidak mau ke gereja atau mengikuti kebaktian-kebaktian.

Kemudian dalam hal pengelolaan lagu, dimana gereja masih menggunakan lagu-lagu yang lama dan tidak memperbaharunya sehingga akan mengakibatkan jemaat menjadi bosan dan akhirnya akan mencari gereja lain.

Penulis menjadi jemaat GPIB Gibeon dari tahun 2008 hingga sekarang dan dalam perjalanannya penulis menjumpai adanya permasalahan-permasalahan di jemaat GPIB Gibeon, seperti pergantian kepemimpinan yang begitu cepat dari yang seharusnya, semenjak GPIB Gibeon berdiri dari tahun 1986 hingga sekarang telah terjadi pergantian kepemimpinan sebanyak 12 kali dan ada kepemimpinan yang berjalan tidak lama, ada yang memimpin selama 3 bulan, 1 tahun, 2 tahun, 3 tahun dan empat tahun. Pergantian yang begitu cepatnya tentulah akan berdampak kepada kebijaksanaan program-program kerja yang sudah terlaksana sebelumnya dan tentunya juga akan berdampak

¹⁹ Agung Gunawan, “Peran Komunikasi Bagi Pertumbuhan Gereja” *Jurnal Theologi Aletheia* Vo. 10 No. 19 (September 2008):10

kepada jemaat GPIB Gibeon karena harus beradaptasi lagi dengan pemimpin yang baru yang belum tentu mengerti dan mengenal karakter jemaat GPIB Gibeon karena masing-masing pemimpin mempunyai gaya kepemimpinan yang berbeda dan belum tentu cocok dengan gereja lokal dalam hal ini GPIB Gibeon sehingga dalam perjalanannya terjadi konflik-konflik yang tentunya merugikan gereja dan jemaat bahkan berdampak kepada pertumbuhan rohani jemaat GPIB Gibeon.

METODE

Tujuan dari penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya kepemimpinan berperan dalam pertumbuhan rohani jemaat GPIB Gibeon Jakarta Selatan, untuk mengetahui peranan pemimpin gereja dalam pengelolaan GPIB Gibeon Jakarta Selatan, untuk mengetahui pertumbuhan rohani jemaat GPIB Gibeon Jakarta Selatan.

Metodologi penelitian yang akan digunakan adalah metode kualitatif, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih ditekankan pada makna daripada *generalisasi*, oleh sebab itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Pengumpulan data dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan, oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan.

PEMBAHASAN

Pemahaman Iman GPIB tentang Keselamatan

Bahwa Allah yang esa dengan Firman-Nya dalam kasihNya yang tiada tara telah memulai karya keselamatan bagi alam semesta sejak awal Penciptaan dan setelah kejatuhan manusia dalam dosa. Allah meneruskan karya-Nya untuk memelihara alam semesta dari derita dan maut. Karya keselamatan ini berlangsung sampai pada akhirzaman. Bahwa Yesus Kristus telah mati, bangkit dan naik ke surga menjamin keselamatan orang percaya dan membebaskannya dari kuasa dosa, derita dan maut. Dengan demikian relasi manusia dengan Allah dan relasi manusia dengan sesama ciptaan-Nya telah dipulihkan. Hal itu akan senantiasa kami peringati melalui sakramen: Baptisan dan Perjamuan.

Pemahaman iman GPIB tentang Gereja

Bahwa Allah Bapa telah memanggil dan menghimpun dari antara bangsa - bangsa suatu umat bagi Diri-Nya untuk menjadiberkat. Bahwa panggilan itu dilanjutkan

melalui Anak-Nya, yaitu Yesus yang adalah Tuhan. Dialah yang memanggil dan menjadi dasar terbentuknya umat yang baru, yaitu Gereja. Bahwa sepanjang sejarah dan di manapun di dunia, dari utara, selatan, barat dan timur, orang - orang percaya dipanggil dan dituntun oleh Roh Kudus untuk menjadi satu persekutuan yang menjalankan tugas pelayanan, dan kesaksian. Bahwa Yesus Kristus adalah Kepala Gereja dan Gereja sebagai tubuh-Nya yang rapi tersusun, dan segala sesuatu di dalamnya harus diselenggarakan secara tertib dan teratur. Bahwa Gereja terpanggil untuk senantiasa menyatakan ke-Esa-annya, supaya dunia percaya bahwa Allah Bapa telah mengutus Yesus Kristus, untuk menjalankan karya keselamatan bagi duniaini. Bahwa keberadaan Gereja sebagai umat Allah terus - menerus mengalami pembaharuan bersama dan dengan seluruh ciptaan menyongsong penggenapan pemerintahan Allah.

Pemahaman GPIB tentang Manusia

Bahwa manusia laki - laki dan perempuan, diciptakan sepadan oleh Allah menurut rupa dan gambar-Nya. Bahwa manusia diciptakan Allah sebagai makhluk religius dan makhluk social yang diberikan kemampuan untuk membangun relasi secara positif dengan sesamanya demi kebersamaan dan kesejahteraan seluruh ciptaan-Nya. Bahwa manusia laki - laki dan perempuan disatukan dalam pernikahan untuk saling mengasihi dan melengkapi. Bahwa manusia bertanggung - jawab untuk bekerja dalam rangka memelihara dan melestarikan alam. Untuk menunaikan tugas yang mulai ini manusia maupun struktur masyarakatnya tidak boleh disanjung dan dipuja. Bahwa manusia diberi kemampuan dan wewenang menata - layani alam beserta isinya, kemampuan dan wewenang ini dilaksanakannya dalam keseimbangan di antara kebebasan dan tanggung-jawab, dan di antara hak dan kewajiban. Bahwa karena keinginannya manusia menyalah gunakan kuasa dan tanggung - jawabnya, sehingga ia jatuh dalam dosa menyebabkan rusaknya hubungan dengan Allah, sesama dan alam.

KESIMPULAN

1. Gaya kepemimpinan di GPIB Gibeon sangat berperan dalam pertumbuhan rohani jemaatnya karena pendeta sebagai pemimpin (gembala) dan pelayan selalu berhubungan atau berinteraksi dengan jemaat yang dipimpinnya, sehingga gaya kepemimpinan yang digunakan mempengaruhi bertumbuh atau tidaknya jemaat menjadi lebih dewasa.
2. Dalam pengelolaan gereja di GPIB Gibeon, model yang digunakan adalah presbiterial sinodal dimana pendeta bukanlah seorang pemimpin tunggal melainkan salah satu pemimpin, sedangkan pemimpin lainnya adalah penatua dan diaken. Dalam pengelolaan model presbiterial sinodal sistem yang digunakan adalah kolektif kolegial artinya manajemen yang digunakan adalah manajemen kebersamaan, dimana para presbiter ini yaitu pendeta, penatua dan diaken melakukan pengelolaan secara bersama-sama, dan bila ada hal-hal yang harus diputuskan harus menggunakan musyawarah untuk mencapai

mufakat.

3. Pertumbuhan rohani jemaat di GPIB Gibeon dilakukan dengan cara membina jemaatnya dari segi usia dan kelamin yang disebut dengan Pelkat (Pelayanan Kategorial) yang berfungsi sebagai wadah pembinaan iman warga jemaat dalam keluarga sesuai kategori, agar berperan aktif dalam melaksanakan panggilan dan pengutusan gereja secara utuh dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gerd Theissen, *Gerakan Yesus Sebuah Pemahaman Sosiologis Tentang Jemaat Kristen Perdana* (Ledalero: Maumere, 2005).
- G.C. Van Niftrik & B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).
- Christiaan De Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).
- Glen H. Stassen, *Etika Kerajaan*, (Surabaya: Momentum, 2008).
- Norman L. Geisler, *Etika Kristen*, (Malang: Literatur Saat, 2010).
- Wendy VanderWal-Gritter, *Generous Spaciousness: Responding to Gay Christians in the Church* (Grands Rapids: Brazos, 2014).
- Gordon Thomas, *Kepemimpinan Yang Efektif*, (Jakarta: Rajawali, 1986).
- Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Michigan: Bakers Book, 2001).
- Allan E Nelson, *Spirituality and Leadership* (Bandung: Kalam Hidup, 2007).
- Agung Gunawan, "Tantangan Pelayanan Penggembalaan Hamba Tuhan Dalam Zaman Now" *Jurnal Theologi Aletheia* Vo. 20 No. 14 (Maret 2018).
- Winnifred Fallers Sullivan, *A Ministry of Presence: Chaplaincy, Spiritual Care and the Law* (Chicago: University of Chicago Press, 2014).
- Agung Gunawan, "Tantangan Pelayanan Penggembalaan Hamba Tuhan Dalam Zaman Now" *Jurnal Theologi Aletheia* Vo. 20 No. 14 (Maret 2018).
- Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis*, (Malang: Gandum Mas, 2012).
- P. Octavianus, *Manajemen dan Kepemimpinan menurut Wahyu Allah* (Malang: Gandum Mas, 2007).
- Myron Rush, *Manajemen menurut pandangan Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2002).
- Agung Gunawan, "Peran Komunikasi Bagi Pertumbuhan Gereja" *Jurnal Theologi Aletheia* Vo. 10 No. 19 (September 2008).